

Efektivitas Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Prima Tani di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat

P.G. Cahyanto^{a)}, B.G. Sugihen^{b)}, Hadiyanto^{b)}

^{a)} Alumni Mayor Komunikasi Pembangunan, pontigesang@yahoo.com ^{b)} Staf Pengajar Mayor Komunikasi Pembangunan, FEMA IPB, Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga

Abstrak

The objectives of this research are to know the participatory communication effectiveness in the implementation of integrated farming model and to analyze the relationship between individual characteristic of farmer with participatory communication in implementation of Prima Tani. The research was designed as a survey on the character of descriptive correlation. Sample chosen by simple random sampling method consisting of 100 farmers or peasants from 10 groups of peasants that participate in Prima Tani Program. The collected data is analyzed using non-parametric statistics procedure, in this case Rank Spearman and Chi Square. The result of the study indicate that (1) Age correlate significantly with planning, Non formal education correlates significantly with inspiring idea, planning and implementation, Motivation correlate significantly with inspiring idea, Income level correlate significantly with planning, implementation and assessment, Membership period correlate significantly with inspiring idea and implementation. Inspiring idea correlate with attitude and knowledge in integrated farming model or program. Implementation program correlate with attitude and knowledge, and negativity correlates with behavior change. The assessment program correlate with significantly with attitude and knowledge. Farmer attitude and knowledge in this model are not always in line with behavior change that would expected.

Keywords: *Individual Characteristic, Participative Communication, Integrated Farming model*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Mengatasi permasalahan lambannya penyampaian informasi dan rendahnya tingkat adopsi inovasi pertanian, maka mulai tahun 2005 Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian melaksanakan Program Rintis-an dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) yang merupakan suatu model atau konsep baru diseminasi teknologi yang dipandang perlu, mampu dan dapat mempercepat penyampaian informasi, bahan dasar inovasi baru yang dihasilkan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP Kalbar, 2005). Program ini pada tahap awal dilaksanakan pada 14 Provinsi di Indonesia, salah satunya adalah di Provinsi Kalimantan Barat, dengan lokasi pada lahan rawa/pasang surut di Desa Sungai Itik Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak.

Desa Sungai Itik sebagai desa dengan karakteristik lahan pasang surut

merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Kakap yang lahan pertaniannya diusahakan secara intensif, namun produksinya masih terbatas, disebabkan oleh kondisi lahannya yang kurang mendukung untuk pertumbuhan suatu tanaman. Akibatnya tingkat pendapatan petani menjadi rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah khususnya Balai Pengkajian Teknologi Pertanian adalah melalui Prima Tani. Tujuan utama Prima Tani adalah untuk mempercepat waktu dan memperluas adopsi inovasi pertanian yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian yang disesuaikan dengan karakteristik lokal spesifik sesuai dengan penggunaannya (petani).

Prima Tani direncanakan dari dan oleh masyarakat tani bersama pemangku kepentingan pembangunan pertanian masyarakat pedesaan. Mengacu pada kenyataan tersebut maka pendekatan komunikasi dalam Prima Tani adalah

dengan melibatkan semua unsur baik dari Pemerintah dalam hal ini Dinas Instansi terkait mulai dari Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa, Swasta dan petani sebagai sasaran program. Melalui komunikasi yang partisipatif sesuai dengan tahapan dalam Prima Tani, maka masyarakat diajak untuk turut bersama-sama pemerintah untuk merencanakan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya, melaksanakan dan memberikan penilaian terhadap apa yang akan dan telah dilaksanakannya.

Komunikasi yang efektif sangat diperlukan agar apa yang diinginkan baik oleh pemerintah, swasta maupun petani dalam pelaksanaan Prima Tani dapat tercapai. Dengan komunikasi yang efektif diharapkan akan dapat menghilangkan berbagai hambatan terutama dalam hal tukar menukar informasi maupun berbagai ketimpangan dalam pelaksanaan Prima Tani. Oleh karena itu, sejauh mana efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan Prima Tani perlu dikaji, apakah melalui proses komunikasi partisipatif dalam Prima Tani yang menghasilkan model usahatani terpadu padi, sapi dan ikan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku petani.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah komunikasi partisipatif efektif dalam pelaksanaan Prima Tani di Desa Sungai Itik Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak?
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik individu petani dengan komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani di Desa Sungai Itik Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak?
3. Bagaimana hubungan antara komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani dengan efektivitas komunikasi model usahatani terpadu Padi, Sapi dan Ikan di De-

sa Sungai Itik Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektivitas komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani di Desa Sungai Itik Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak.
2. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu petani dengan komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani di Desa Sungai Itik Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak.
3. Menganalisis hubungan antara komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani dengan efektivitas komunikasi model usahatani terpadu padi, sapi dan ikan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Komunikasi

Aktivitas komunikasi selalu menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, karena komunikasi adalah suatu pernyataan manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok, yang bersifat umum (tidak bersifat rahasia) dengan menggunakan tanda-tanda, kode-kode atau lambang-lambang tertentu (Soekartawi, 2005). Untuk lebih memahami komunikasi, ada tiga kerangka pemahaman yang dapat digunakan, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu-arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2002). Sebagai tindakan satu-arah, suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Komunikasi dianggap suatu proses linear yang dimu-

lai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

Komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan-balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

Komunikasi sebagai transaksi, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Berdasarkan konseptualisasi ini, komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses yang dinamis yang secara sinambung mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Menurut pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap pihak dianggap sumber sekaligus juga penerima pesan.

2.2. Efektivitas Komunikasi

Effendi (2001) menyatakan komunikasi untuk dapat dikatakan efektif jika dapat menimbulkan dampak yaitu: 1) *kognitif*, yakni meningkatnya pengetahuan komunikan, 2) *Afektif*, yaitu perubahan pandangan komunikan, karena hatinya tergerak akibat komunikasi dan 3) *Behavioral* yaitu perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi pada komunikan. Efek pada aras kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Pada aras afektif meliputi efek berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap, sedangkan efek pada aras konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu (Jahi, 1988).

Tubbs dan Moss (2000) menyatakan ada lima hal yang menjadikan ukuran bagi komunikasi yang efektif, yaitu: pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

(1) Pemahaman

Arti pokok pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas kandungan stimuli seperti yang dimaksud oleh pengirim pesan (komunikator), dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan.

(2) Kesenangan

Komunikasi tidak semua ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu, adakalanya komunikasi hanya sekedar untuk bertegur sapa dan menimbulkan kebahagiaan bersama.

(3) Mempengaruhi sikap

Tindakan mempengaruhi orang lain dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada waktu menentukan tingkat keberhasilan berkomunikasi ternyata kegagalan dalam mengubah sikap orang lain belum tentu karena orang lain tersebut tidak memahami apa yang dimaksud. Dapat dikatakan bahwa kegagalan dalam mengubah pandangan seseorang jangan disamakan dengan kegagalan dalam meningkatkan pemahaman, karena memahami dan menyetujui adalah dua hal yang sama sekali berlainan.

(4) Memperbaiki hubungan

Komunikasi yang dilakukan dalam suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan akan sangat membantu terciptanya komunikasi yang efektif. Apabila hubungan manusia dibayang bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa saja mengubah makna.

(5) Tindakan

Mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diinginkan merupakan hasil yang paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Lebih mudah mengusahakan agar pesan dapat dipahami orang lain daripada mengusahakan agar pesan tersebut disetujui, tindakan merupakan *feed back* komunikasi paling tinggi yang diharapkan pemberi pesan.

2.3. *Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Prima Tani*

Menurut Hamijoyo (2005), komunikasi partisipatif mengasumsikan adanya proses humanis yang menempatkan individu sebagai aktor aktif dalam merespons setiap stimulus yang muncul dalam lingkungan yang menjadi medan kehidupannya. Individu bukanlah wujud yang pasif yang hanya bergerak jika ada yang menggerakkan. Individu adalah wujud dinamis yang menjadi subyek dalam setiap perilaku yang diperankan termasuk perilaku komunikasi.

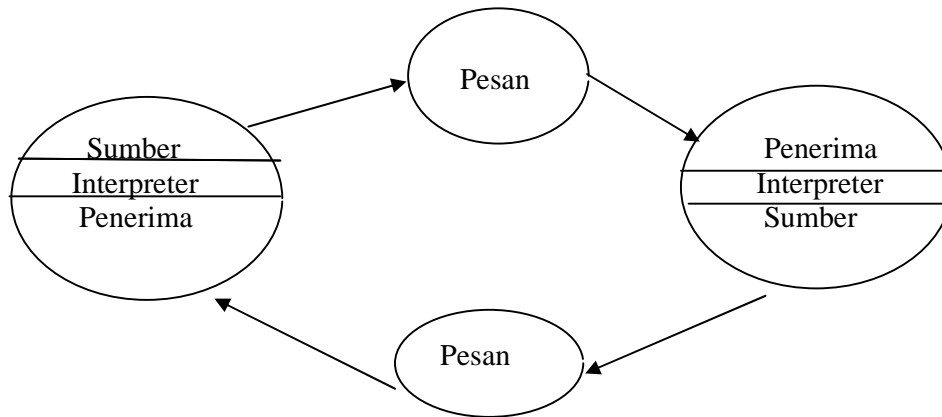
Proses komunikasi pada dasarnya merupakan salah satu ekspresi dinamis individu dalam merespons setiap simbol yang diterimanya melalui mekanisme psikologis untuk memberikan makna sesuai dengan referensi yang dimilikinya. Melalui proses komunikasi simbol simbol itu kemudian diberi makna. Maka jadilah pesan yang bisa diterima dan digunakan untuk merumuskan pesan baru sehingga melahirkan situasi komunikasi dua arah (*two ways communication*). Dalam situasi interaktif inilah kemudian terbentuk norma sosial yang disepakati, sehingga semakin lama komunikasi itu berlangsung, maka semakin besar pula kesamaan-kesamaan yang terbangun dalam diri seseorang yang akan menjadi mediator penting aktivitas komunikasi. Menurut Hamijoyo (2005), model ini disebut model konvergensi

komunikasi, model ini berlandaskan konsepsi komunikasi sosial sebagai suatu proses dialog dua arah dalam upaya mencapai saling pengertian dan kesepakan antara dua individu atau dua kelompok atau lebih, dan bukan satu orang atau satu kelompok yang berkuasa atau berwibawa memaksakan kekuasaan atau kewibawaannya kepada yang lain.

Situasi interaktif antara pihak-pihak yang berkomunikasi dapat digambarkan seperti dalam model Sirkuler yang dikemukakan oleh Osgood dan Schramm (1974) dalam Wiryanto (2004). Model ini menggambarkan suatu proses yang dinamis. Pesan ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* layaknya sumber (*encoder*) penerima (*decoder*) yang saling mempengaruhi satu sama lain. Namun pada tahap berikutnya penerima (*encoder*) dan sumber (*decoder*), interpreter berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Mengacu pada konsep pengembangan wilayah serta pola pendekatan komunikasi *Top-down* dan *Bottom-up*, Sumardjo (1999) juga mengemukakan bahwa model komunikasi pembangunan yang dinilai layak untuk dikembangkan adalah model komunikasi “interaktif” yang menghasilkan keseimbangan dalam perspektif teori pertukaran (*exchange theory*), melalui jalur kelembagaan yang telah mapan, didukung oleh bentuk-bentuk komunikasi yang efektif baik vertikal maupun horisontal dalam sistem sosial pertanian. Mengacu pada Schramm, Kincaid, Rogers dan Kincaid dan Swanson, Sumardjo (1999) menyatakan bahwa model komunikasi interaktif ini sejalan dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam model komunikasi tipe *Relational* maupun tipe-tipe *Convergence*. Model “interaktif” sebenarnya lebih dekat dengan model komunikasi “konvergen.” Model

komunikasi konvergen atau interaktif menurut Sumardjo (1999), bersifat dua arah, yakni partisipatif baik vertikal maupun horisontal. Artinya, keputusan di tingkat perencanaan program pembangunan sangat memperhatikan kebutuhan dan kepentingan di tingkat “bawah”

(yang biasa disebut sasaran pembangunan), tanpa harus mengabaikan arah dan percepatan pembangunan, dengan titik berat pembangunan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rakyat dan memperhatikan hak-haknya sebagai manusia dan warga negara.



Gambar 1. Model Sirkuler Osgood dan Schram

2.4. Karakteristik Individu

Karakteristik individu sangat menentukan pemahaman terhadap informasi yang diterima. Lionberger dan Gwin (1982) mengungkapkan bahwa peubah yang penting dalam mengkaji masyarakat lokal di antaranya adalah peubah karakteristik individu. Karakteristik anggota kelompok pada dasarnya merupakan karakteristik individu, karakteristik individu meliputi: usia, tingkat pendidikan, dan ciri psikologis. Menurut Rogers (2003) proses pengambilan keputusan para petani apakah menerima atau menolak suatu inovasi tergantung pada sikap mental (sikap terhadap perubahan), situasi intern dan situasi ekstern. Situasi intern individu dipengaruhi antara lain oleh usia, tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal, pengalaman bertani padi, keberanian mengambil resiko dan tingkat kekosmopolitan. Soekartawi (2005) le-

bih rinci mengemukakan karakteristik individu antara lain: umur, pendidikan, keberanian mengambil resiko, pola hubungan, sikap terhadap perubahan, motivasi berkarya, aspirasi, fatalisme, sistem kepercayaan tertentu dan karakteristik psikologi.

Dalam konteks penelitian ini, karakteristik internal petani yang diduga dapat mempengaruhi partisipasi dalam pelaksanaan Prima Tani terdiri dari peubah peubah: Usia, Pendidikan, Pendidikan non formal, Pengalaman berusaha tani, Motivasi, Tingkat Pendapatan, Luas pemilikan lahan, Keanggotaan dalam kelompok tani. Faktor usia, Pendidikan, Pendidikan non formal, Pengalaman berusaha tani, Luas pemilikan lahan akan mempengaruhi kemampuan petani berpartisipasi dalam Prima Tani, Faktor Motivasi berhubungan dengan kemauan dan kemampuan petani untuk berpartisipasi sedangkan faktor keanggotaan dalam kelompok tani berhu-

bugan dengan kesempatan petani untuk berpartisipasi dalam Prima Tani.

2.5. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Slamet (2003), dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan, ikut serta dalam pemanfaatannya dan menikmati hasil hasil pembangunan. Partisipasi ini menurut Kuswartojo (2004), dapat dimulai dari tahap menentukan mana yang akan dituju dan apa yang akan dihasilkan, yang biasanya disebut dengan tahap rumusan kebijakan dan rencana. Selanjutnya diikuti dengan partisipasi pada tahap menentukan cara untuk mencapai tujuan dan mempertaruhkan sumber daya agar tujuan dapat tercapai. Sehingga pada akhirnya partisipasi akan sampai pada tahap mencapai kesamaan pandangan tentang bagaimana memantau dan menilai hasilnya. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa partisipasi dapat dimulai dari tahap perumusan kebijakan dan penyusunan rencana, tahap implementasi sampai tahap pemantauan/pengawasan dan evaluasi. Menurut Slamet (2003), syarat untuk berpartisipasi dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu adanya kesempatan untuk membangun dalam pembangunan, kedua adanya kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan, dan ketiga adanya kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi.

2.6. Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani)

Dalam rancangan Dasar Prima Tani (Badan Litbang Pertanian, 2004) menyatakan bahwa Prima Tani adalah suatu Program Rintisan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian untuk memperkenalkan dan memasyarakatkan inovasi hasil penelitian dan pengembangan kepada masyarakat da-

lam bentuk laboratorium agribisnis pada wilayah yang mudah dilihat dan dikenal masyarakat tani. Prima Tani ini merupakan suatu model atau konsep baru diseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi sebagai bahan dasar inovasi yang dihasilkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Prima Tani diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung langsung antara Peneliti dalam bidang Pengembangan Pertanian sebagai penghasil inovasi dengan lembaga penyampaian (*delivery system*) maupun pelaku agribisnis (*receiving system*) pengguna inovasi.

Tujuan utama pelaksanaan Prima Tani adalah untuk mempercepat waktu dan memperluas adopsi inovasi pertanian yang dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian, 2004). Di samping itu pelaksanaan Prima Tani ditujukan untuk memperoleh umpan balik mengenai karakteristik teknologi tepat guna yang bersifat lokal spesifik di wilayah setempat. Umpan balik ini merupakan informasi esensial dalam rangka mewujudkan dan memperbaiki penelitian dan pengembangan yang berorientasi pada kebutuhan penggunanya.

Prima Tani sebagai modus diseminasi hasil-hasil penelitian dan pengembangan bertujuan untuk:

- Merancang serta memfasilitasi penumbuhan dan pembinaan percontohan sistem dan usaha agribisnis yang berbasis pengetahuan dan teknologi inovatif.
- Membangun pengadaan sistem teknologi dasar (antara lain benih dasar, prototipe alat/mesin pertanian, model usaha pasca panen skala komersial) secara luas dan desentralistis.
- Menyediakan informasi, konsultasi dan sekolah lapang untuk pemecahan masalah melalui penerapan ino-

vasi pertanian bagi para praktisi agribisnis.

- Memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melanjutkan pengembangan dan pembinaan percontohan sistem dalam usaha agribisnis yang berbasis pengetahuan dan teknologi mutakhir secara mandiri.

Sasaran akhir dari Prima Tani adalah diterapkannya teknologi inovatif yang dihasilkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian oleh praktisi agribisnis secara cepat, tepat dan massal (Simatupang, 2004). Kegiatan diseminasi teknologi yang akan dilakukan Badan Litbang Pertanian hanyalah membuktikan dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa teknologi tersebut tepat guna dan unggul sehingga mereka yakin dan mengadopsinya. Tetapi kegiatan diseminasi oleh Badan Litbang Pertanian hanya dalam skala terbatas dan sementara waktu saja. Fasilitas difusi dan replikasi atau perluasan Prima Tani diharapkan akan dilakukan oleh instansi pemerintah yang bertugas untuk itu, baik itu Direktorat jenderal lingkup Departemen Pertanian melalui program nasional maupun dinas lingkup pertanian pemerintah daerah melalui program pembangunan daerah.

Ada dua rancang bangun atau desain model inovasi yaitu: (1) model introduksi dan (2) model renovasi. Model *introduksi* adalah rancangan agribisnis yang dibangun untuk pengembangan inovasi teknologi berikut subsistem pendukungnya yang baru. Dengan demikian, model introduksi ini dibangun dengan pendekatan cetak biru (*blue print*) murni dan inovasi teknologi yang hendak dikembangkan dengan struktur sistem dan usaha agribisnis yang berbeda dengan kondisi di lapang. Model ini mengakomodasi inovasi teknologi baru yang membutuhkan rancangan model

sistem dan usaha agribisnis yang baru pula.

Model renovasi merupakan model penyempurnaan dan model sistem dan usaha agribisnis yang ada, sehingga mencerminkan suatu revitalisasi inovasi. Prinsip dasarnya adalah : (1) *reinventing system* dan usaha agribisnis yang ada melalui reformasi sistem, usaha, pelayanan publik dan kelembagaan; (2) renovasi dan revitalisasi teknologi dan kelembagaan. Dengan demikian rancangan model yang dibangun berpijak pada kondisi sistem dan usaha agribisnis yang ada.

Prima Tani diimplementasikan secara partisipatif dalam suatu desa atau laboratorium agribisnis, dengan menggunakan lima pendekatan, yaitu (i) agroekosistem, (ii) agribisnis, (iii) wilayah, (iv) kelembagaan, dan (v) pemberdayaan masyarakat. Penggunaan pendekatan agroekosistem berarti Prima Tani diimplementasikan dengan memperhatikan kesesuaian dengan kondisi bio-fisik lokasi yang meliputi aspek sumber daya lahan, air, wilayah komoditas, dan komoditas dominan. Pendekatan agribisnis berarti dalam implementasi Prima Tani diperhatikan struktur dan keterkaitan subsistem penyediaan input, usahatani, pascapanen, pemasaran, dan penunjang dalam satu sistem. Pendekatan wilayah berarti optimasi penggunaan lahan untuk pertanian dalam satu kawasan (desa atau kecamatan). Salah satu komoditas pertanian dapat menjadi perhatian utama sedangkan beberapa komoditas lainnya sebagai pendukung, terutama dalam kaitannya dengan upaya untuk mengatasi risiko ekonomi akibat fluktuasi harga. Pendekatan kelembagaan berarti pelaksanaan Prima Tani tidak hanya memperhatikan keberadaan dan fungsi suatu organisasi ekonomi atau individu yang berkaitan dengan input dan output, tetapi juga mencakup modal sosial, norma, dan aturan yang berlaku di lokasi Prima Tani. Pendekatan pemberdayaan masya-

rakat menekankan perlunya penumbuhan kemandirian petani dalam memanfaatkan potensi sumber daya pedesaan. Resultan dari kelima pendekatan di atas adalah terciptanya suatu model pengembangan pertanian dan pedesaan dalam bentuk unit Agribisnis Industrial Pedesaan dan Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi di lokasi Prima Tani yang berkelanjutan.

2.7. Hasil Penelitian yang Relevan

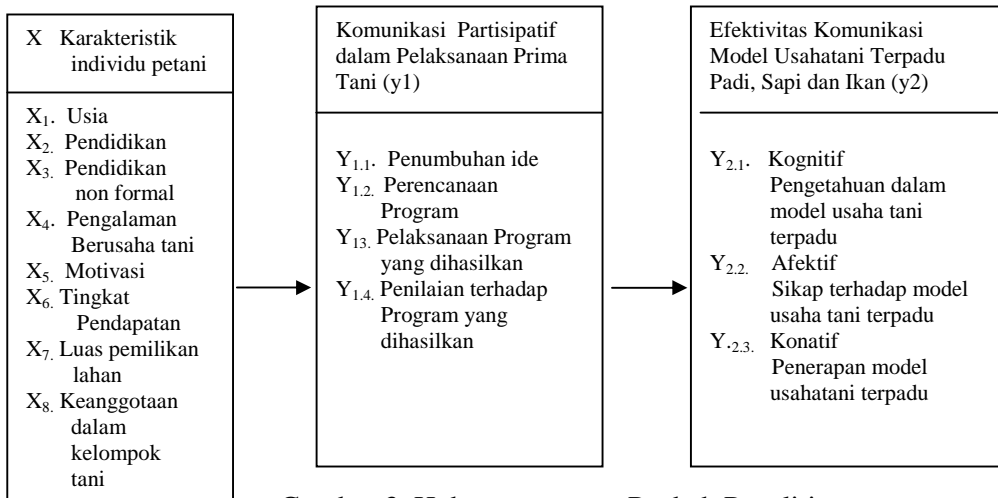
Berbagai penelitian tentang efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan program pembangunan telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh praktisi komunikasi, mahasiswa maupun para ahli lainnya. Berbagai faktor telah diketahui dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan suatu program pembangunan. Hasil penelitian Tutud (2001), menemukan bahwa efektif tidaknya komunikasi sangat dipengaruhi karakteristik personal dan situasional komunikan, kualitas komunikasi yang dilakukan serta kredibilitas sumber informasi.

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam penerapan panca

usaha tanaman padi sawah dilakukan oleh Arfani (1987) di Lampung. Dalam penelitian ini diketahui ada lima parameter ciri-ciri individu yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dalam kegiatan kelompok, yaitu tingkat pendidikan, status keanggotaan, sifat kosmopolit, pengertian terhadap tujuan kelompok dan pemahaman terhadap kejiwaan sebagai anggota kelompok. Sedangkan pada aspek penerapannya ciri-ciri individu yang berpengaruh terhadap tingkat penerapan panca usaha yaitu: umur, status keanggotaan, sifat kosmopolit dan pengertian terhadap tujuan kelompok. Partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani berhubungan relatif nyata dengan tingkat penerapan panca usaha.

Penelitian Wahyuni (2006), menemukan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dengan cara mengimplementasikan program melalui proses komunikasi yang cenderung top-down dan searah serta kurang terjadinya komunikasi yang bottom-up dan interaktif cenderung kurang dapat menggali aspirasi masyarakat. Akibatnya peningkatan partisipasi masyarakat menjadi kurang efektif.

3. Kerangka Pemikiran



Gambar 3. Hubungan antara Peubah Penelitian

3.1. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H₁ Ada hubungan yang nyata antara karakteristik individu petani (usia, pendidikan, pendidikan non formal, pengalaman berusaha tani, motivasi, luas pemilikan lahan, tingkat pendapatan dan keanggotaan dalam kelompok tani) dengan komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani (penumbuhan ide, perencanaan program, pelaksanaan program yang dihasilkan, penilaian pelaksanaan program yang dihasilkan).
- H₂ Ada hubungan yang nyata antara komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani (penumbuhan ide, perencanaan program, pelaksanaan program yang dihasilkan, penilaian pelaksanaan program yang dihasilkan) dengan efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan model usahatani terpadu sapi, padi dan ikan (tingkat pengetahuan (kognitif), Sikap (afektif) dan penerapan (konatif)).

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survei yang bersifat deskriptif korelasional. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989), desain penelitian survei adalah penelitian yang mengambil contoh dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian ini difokuskan pada proses komunikasi yang menghasilkan output berupa Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID) dan penerapannya. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan peubah-peubah seperti karakteristik individu petani, komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani dan efektivitas komunikasi model usahatani terpadu padi, sapi dan ikan serta

menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Itik Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*).

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani dan mengikuti Program Prima Tani, berjumlah 502 petani dan 17 kelompok tani. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling, hal ini didasarkan pada pendapat Arikunto (1998), bahwa apabila subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10 persen - 15 persen atau 20 persen - 25 persen atau lebih, sehingga terpilih 10 kelompok tani dan 100 orang petani untuk dijadikan sampel penelitian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dengan menggunakan definisi operasional. Definisi operasional tersebut dijabarkan menjadi indikator. Selanjutnya indikator tersebut dijabarkan dalam bentuk parameter. Penilaian dilakukan dengan skala *Likert* dimana nilai-nilai pertanyaan mempunyai lima kemungkinan jawaban yaitu; sangat setuju dengan skor 5, setuju skor 4, ragu-ragu atau netral skor 3, tidak setuju dengan skor 2, sangat tidak setuju dengan skor 1.

Keterandalan instrumen telah diuji dengan menggunakan rumus Cronbach alpha melalui pengujian terhadap 20 responden dengan mengambil lokasi pengujian pada desa yang memiliki karakteristik yang sama dengan desa lokasi penelitian. Dari hasil uji diperoleh nilai R_{hitung} 0,631 lebih besar dari nilai R_{tabel} 0,456.

Hasil perhitungan skor digunakan untuk melihat sebaran pada masing-masing variabel. Interpretasi data dilakukan atas hasil perhitungan skor dengan menggunakan kriteria interpretasi skor sebagai berikut: Angka 0-1 sangat ren-

dah, Angka 1,1-2 rendah, Angka 2,1- 3 sedang, Angka 3,1- 4 tinggi, Angka 4,1-5 sangat tinggi. Analisis tabulasi silang dipergunakan untuk melihat proporsi dari masing masing variabel kategori. Untuk melihat hubungan antar variabel karakteristik individu yang meliputi data usia, pendidikan, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, motivasi, tingkat pendapatan dan luas pemilikan lahan dengan komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani serta variabel komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani dengan variabel efektivitas komunikasi model usahatani terpadu padi, sapi dan ikan dianalisis dengan digunakan uji korelasi Rank Spearman. Hubungan antara keanggotaan dalam kelompok tani dengan komunikasi partisipatif yang meliputi penumbuhan ide, perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program dianalisis berdasarkan metode khi kuadrat.

4. Hasil dan Pembahasan

Petani yang mengikuti Prima Tani adalah karakteristik petani dengan umur yang masih produktif dengan kisaran umur antara 15 sampai dengan 64 tahun. Dengan usia yang masih produktif diharapkan petani dapat menyerap berbagai informasi dan inovasi sehingga teknologi inovatif yang didesiminasikan dalam Prima Tani dapat diterapkan di lahan usahatannya dan tujuan dikembangkannya model usahatani terpadu dalam rangka meningkatkan pendapatan petani dapat tercapai. Tingkat pendidikan petani yang mengikuti Prima Tani relatif rendah yaitu 66 persen berpendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, 22 persen berpendidikan SMP/Madrasah Tsanawiyah dan 10 persen SMA/Madrasah Aliyah.

Petani yang pernah mengikuti kursus/pelatihan di bidang pertanian sebanyak 23 persen, 77 persen tidak pernah

mengikuti kursus/pelatihan. Petani yang pernah mengikuti kursus sebagian besar adalah petani kooperator dan mempunyai kedudukan sebagai pengurus kelompok. Motivasi petani mengikuti Prima Tani tinggi, 72 persen menyatakan sangat tertarik sedangkan 27 persen menyatakan tertarik dan 1 persen tidak tertarik.

Luas lahan yang dimiliki petani bervariasi, berada pada kisaran 0,25 hektar dan terluas 3 ha dan umumnya digunakan untuk bercocok tanam padi. Pendapatan responden dalam satu bulan terakhir berkisar antara Rp 150.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,-. Pendapatan terbesar responden dalam mengelola usahatannya terbanyak berada pada kisaran Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp1.500.000,- perbulan dengan proporsi sebesar 40 persen. Perbedaan pendapatan di antara responden disebabkan karena perbedaan luas lahan usahatani yang dikelolanya, sehingga mempengaruhi penghasilan setiap petani.

Sebagian besar responden berstatus anggota kelompok tani sedangkan sisanya adalah pengurus kelompok tani dengan rincian 10 persen ketua kelompok dan 10 persen sekertaris atau bendahara kelompok. Keanggotaan responden dalam kelompok tani terbesar pada kisaran 1-5 tahun dengan proporsi sebanyak 47 persen, dan sebanyak 12 persen telah lebih dari 20 tahun menjadi anggota kelompok tani.

4.1. Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Prima Tani

Komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani dilakukan melalui beberapa tahapan. Dalam tahapan penumbuhan ide keterlibatan petani sangat tinggi dengan rata-rata skor 4,03. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani hampir sebagian besar hadir pada waktu dilakukan kegiatan sosialisasi, mereka mendengarkan secara aktif, mengajukan

pertanyaan dan memberikan masukan serta mendukung pelaksanaan Prima Tani.

Komunikasi partisipatif perencanaan program dalam Prima Tani adalah untuk mengidentifikasi wilayah dan permasalahannya dalam usahatani serta mengidentifikasikan peluang dan solusi dalam rangka menemukan model usahatani yang tepat. Dalam tahapan ini keterlibatan petani tinggi dengan rata-rata skor 3,88. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat kehadiran, perhatian petani, komunikasi dialogis dalam bentuk tanya jawab, masukan dan dukungan terhadap apa yang direncanakan dan akan dilaksanakan tinggi.

Pelaksanaan program dalam komunikasi partisipatif adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun yaitu berupa model usahatani terpadu padi, sapi dan ikan. Agar program ini dapat terlaksana maka dilaksanakan beberapa kegiatan. Dalam tahapan ini keterlibatan petani tinggi dengan rata-rata skor 3,84. Kondisi ini menggambarkan keterlibatan petani dalam menghadiri pelatihan, model percontohan, kontak dengan penyuluh serta perhatian terhadap apa yang diberikan tinggi. Selain itu komunikasi dialogis antara penyuluh dengan petani dapat berjalan dengan baik. Petani diberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan usul, masukan, saran, dukungan maupun penolakan pada saat dilaksanakan pelatihan, model percontohan maupun pendampingan oleh penyuluh.

Penilaian program dalam komunikasi partisipatif adalah keterlibatan petani dalam memberikan penilaian terhadap Prima Tani baik yang dilaksanakannya sendiri maupun yang dilaksanakan di lingkungannya. Dalam tahapan ini keterlibatan petani dalam penilaian program tinggi dengan rata-rata skor 3,95. Kondisi ini menggambarkan bahwa keterlibatan petani dalam memberikan penilaian model usahatani terpadu yang dilak-

sanakan cukup tinggi. Petani turut melakukan peninjauan lokasi Prima Tani, mendampingi penyuluh mengamati lahan usahatani, menilai lahan usahatani yang dikelola serta memberikan informasi dan masukan menyangkut pelaksanaan model usahatani yang dilaksanakan.

4.2. Efektivitas Komunikasi Model Usahatani Terpadu Padi, Sapi dan Ikan

Efektivitas komunikasi model usahatani terpadu padi, sapi dan ikan dapat diukur dari dampak yang ditimbulkan meliputi pengetahuan, sikap dan penerapan teknologi inovatif dalam model usahatani terpadu. Pengetahuan petani dalam model usahatani terpadu yang dilaksanakan di Desa Sungai Itik tinggi dengan rata-rata skor 3,90. Pengetahuan mengenai model usahatani terpadu yang didiseminasikan kepada petani meliputi pengetahuan tata air mikro, pemupukan yang benar, penerapan inovasi usahatani, PHT, perlakuan pasca panen, pemanfaatan jerami, peternakan dan perikanan. Pengetahuan yang rendah berdasarkan jawaban yang diberikan petani adalah tentang PHT dan pemanfaatan jerami untuk pakan ternak. Hal ini disebabkan karena kursus/pelatihan untuk pengetahuan ini masih dilaksanakan secara terbatas, belum merata dilaksanakan pada anggota dan kelompok tani yang ada, sedangkan untuk pengetahuan lainnya cukup tinggi.

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, yang dapat dilihat dari mendukung atau tidak mendukung terhadap model usahatani terpadu tersebut. Sikap petani terhadap model usahatani terpadu padi, sapi dan ikan tinggi dengan rata-rata skor 3,36. Walaupun dalam kategori tinggi, persentase tersebut mengindikasikan bahwa masih ada beberapa inovasi yang kurang didukung karena rata-rata skornya

rendah dan sedang. Sikap yang rendah adalah pada pengkandangan sapi dan perlakuan dalam memelihara ikan di kolam atau keramba. Sikap yang tergolong sedang adalah pada penggunaan pestisida hayati, pemanfaatan jerami untuk pakan ternak, jenis ikan yang dikembangkan di lokasi Prima Tani dan pemberian pakan tambahan pada ikan. Faktor penyebab sikap petani ini karena petani tidak pernah mengikuti kursus/pelatihan tentang materi tersebut, selain itu juga petani belum pernah memelihara ternak maupun memelihara ikan.

Petani menerapkan teknologi inovatif dalam model usahatani terpadu pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,88. Ini mengindikasikan bahwa belum semua petani menerapkan teknologi inovatif model usahatani terpadu yang dikembangkan dalam Prima Tani di Desa Sungai Itik. Belum terdapat petani yang mengembangkan usahatani terpadu secara lengkap, yaitu menanam padi, memelihara sapi dan memelihara ikan untuk meningkatkan pendapatannya. Petani menanam padi dan hanya memelihara salah satu antara sapi atau ikan, itupun masih dalam jumlah yang terbatas. Beberapa faktor yang menyebabkan petani masih belum dapat menerapkan beberapa teknologi inovatif usahatani terpadu padi, sapi dan ikan antara lain: (1) kondisi saluran atau drainase primer dan sekunder sebagian besar tidak berfungsi dan memerlukan perbaikan, (2) tingkat pengetahuan sebagian petani yang masih rendah karena belum tersentuh pelatihan, kursus maupun sosialisasi lainnya selain itu juga pelatihan, (3) kursus maupun sosialisasi yang dilakukan penyuluh belum merata di tingkat petani, (4) terbatasnya modal/kemampuan finansial yang dimiliki petani, (5) masih ada petani yang belum yakin dengan teknologi inovatif yang dikembangkan, dan (6) petani masih bertahan dengan kebiasaan lama.

4.3. Hubungan Karakteristik Individu Petani dengan Komunikasi Partisipatif

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat dideskripsikan hubungan antara karakteristik individu petani dengan komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani sebagai berikut: Usia petani tidak berhubungan nyata dengan penumbuhan ide, pelaksanaan program dan penilaian program. Artinya dalam proses komunikasi partisipatif dalam penumbuhan ide, pelaksanaan dan penilaian program tidak dipengaruhi tingginya umur petani. Sebaliknya pada perencanaan, usia petani berhubungan nyata positif. Artinya semakin tua usia petani maka keterlibatannya dalam perencanaan program semakin tinggi. Meningkatnya umur petani maka kecenderungan untuk meningkatkan keterlibatannya dalam proses komunikasi partisipatif untuk turut merencanakan model usahatani yang dikembangkan di desa lokasi Prima Tani semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rakhmat (2000), bahwa umur berpengaruh pada kematangan fisik dan emosional seseorang, disamping kemampuannya dalam menyampaikan dan menerima informasi melalui program atau ide-ide baru.

Pendidikan petani tidak mempunyai hubungan nyata dengan semua peubah dalam komunikasi partisipatif. Artinya keterlibatan petani dalam penumbuhan ide, perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani. Keterlibatan petani tidak berbeda antara petani yang mempunyai pendidikan yang rendah maupun petani dengan pendidikan yang tinggi.

Pendidikan non formal berhubungan sangat nyata dengan penumbuhan ide, dan perencanaan program, serta berhubungan nyata dengan pelaksanaan program. Artinya semakin banyak pendidikan non formal dalam bentuk pelatih-

an/kursus dan sebagainya yang pernah diikuti petani maka keterlibatannya dalam penumbuhan ide, perencanaan program dan pelaksanaan program semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tubbs dan Moss (2000), bahwa semakin banyak pelatihan/kursus, tugas dan pengalaman yang dimiliki oleh kelompok, dan para anggotanya maka akan semakin baik kinerja sebagai perseorangan dan sebagai kelompok. Kelompok tani, dan mereka ini memang ter-

bukti sangat berperan dalam proses komunikasi partisipatif.

Pengalaman usahatani tidak mempunyai hubungan nyata dengan semua peubah dalam komunikasi partisipatif. Artinya keterlibatan petani dalam penumbuhan ide, perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program tidak dipengaruhi oleh pengalaman usahatani petani. Keterlibatan petani tidak berbeda antara petani yang telah lama berusahatani dengan petani yang belum lama dalam berusahatani.

Tabel 1
Hubungan Karakteristik Individu Petani dengan Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Prima Tani

No	Karakteristik Individu Petani	Komunikasi Partisipatif Dalam Pelaksanaan Prima Tani			
		Penumbuhan Ide	Perencanaan Program	Pelaksanaan Program	Penilaian Program
1.	Usia	0,050	0,225*	0,047	0,126
2.	Pendidikan	0,143	0,042	0,100	0,006
3.	Pendidikan non formal	0,418**	0,352**	0,217*	0,192
4.	Pengalaman usaha tani	0,002	0,135	-0,069	0,067
5.	Motivasi	0,243*	0,152	0,176	0,087
6.	Tingkat pendapatan	0,175	0,200*	0,312**	0,240*
7.	Luas pemilikan lahan	-0,001	0,045	0,095	0,049
8.	Keanggotaan dalam kelompok				
	• Kedudukan dalam kelompok	1,342	2,650	1,393	0,859
	• Lama menjadi anggota	17,614*	13,291	17,294*	13,201

Ket * = Signifikan pada taraf nyata 0,05
** = Signifikan pada taraf nyata 0,01

Motivasi tidak mempunyai hubungan nyata dengan peubah perencanaan program, pelaksanaan dan penilaian program. Artinya keterlibatan petani dalam perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program tidak dipengaruhi oleh motivasi petani. Keterlibatan petani tidak berbeda antara petani yang mempunyai motivasi yang rendah maupun petani dengan motivasi yang tinggi. Berbeda halnya pada penumbuhan ide, motivasi berhubungan nyata. Artinya semakin tinggi motivasi petani mengikuti Prima Tani semakin tinggi keterlibatannya dalam penum-

buhan ide. Petani sangat tertarik terhadap model usahatani yang dikembangkan di lokasi Prima Tani karena berkaitan dengan keinginan dan kebutuhannya. Selain itu juga karena Prima Tani merupakan suatu program baru sehingga petani tertarik untuk mengetahuinya. Menurut Effendy (2000), bahwa motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.

Tingkat pendapatan petani berhubungan nyata dengan perencanaan program dan penilaian program, serta berhubungan sangat nyata dengan pelaksa-

nan program. Ini artinya semakin tinggi tingkat pendapatan petani maka keterlibatan mereka dalam turut merencanakan model usahatani yang dikembangkan di desa, keterlibatannya dalam pelaksanaan program dan penilaian program semakin tinggi. Sebaliknya korelasi antara tingkat pendapatan dengan penumbuhan ide tidak berhubungan nyata.

Luas pemilikan lahan tidak mempunyai hubungan nyata dengan semua peubah dalam komunikasi partisipatif. Artinya keterlibatan petani dalam penumbuhan ide, perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program tidak dipengaruhi oleh luas pemilikan lahan petani. Keterlibatan petani tidak berbeda antara petani yang mempunyai luas lahan yang kecil maupun petani dengan luas lahan yang besar.

Kedudukan dalam kelompok tidak mempunyai hubungan nyata dengan semua peubah dalam komunikasi partisipatif. Artinya keterlibatan petani dalam penumbuhan ide, perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program tidak dipengaruhi oleh kedudukan seseorang dalam kelompok tani. Sebaliknya pada aspek lamanya petani menjadi anggota kelompok tani mempunyai hubungan nyata dengan penumbuhan ide dan pelaksanaan program. Artinya semakin lama petani aktif di kelompok tani akan mempengaruhi keterlibatannya dalam komunikasi partisipatif dalam penumbuhan ide dan pelaksanaan program.

4.4. Hubungan Komunikasi Partisipatif dengan Efektivitas Komunikasi Model Usahatani Terpadu Padi, Sapi dan Ikan

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat dideskripsikan hubungan antara komunikasi partisipatif dengan efektivitas komunikasi model usahatani terpadu padi, sapi dan ikan sebagai berikut.

Penumbuhan ide mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan pengetahuan dalam model usahatani terpadu dan sikap terhadap model usahatani terpadu. Artinya semakin tinggi keterlibatan petani dalam penumbuhan ide maka akan semakin tinggi pula pengetahuannya dalam model usahatani terpadu serta sikapnya terhadap model usahatani terpadu. Hal ini disebabkan keterlibatan petani dalam penumbuhan ide akan memudahkan pemahamannya dan sikapnya terhadap model usahatani terpadu. Komunikasi partisipatif dalam penumbuhan ide berlangsung secara dialogis sehingga memudahkan pemahaman petani tentang model usahatani yang dikembangkan. Karena petani paham maka pengetahuan dan sikapnya akan mendukung terhadap teknologi inovatif dalam model usahatani terpadu yang dikembangkan. Sebaliknya antara penumbuhan ide dengan penerapan usahatani terpadu tidak mempunyai hubungan yang nyata.

Perencanaan program mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan pengetahuan serta sikap terhadap model usahatani terpadu. Artinya semakin tinggi keterlibatan petani dalam perencanaan program maka semakin tinggi pula pengetahuannya dalam model usahatani terpadu serta sikapnya terhadap model usahatani terpadu. Komunikasi partisipatif dalam perencanaan program Prima Tani melibatkan secara aktif petani karena petanilah yang mengetahui apa yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Melalui komunikasi yang dialogis berbagai permasalahan dan keinginan petani diserap oleh Tim Prima Tani untuk dicarikan solusinya. Karena petani dilibatkan secara aktif maka secara tidak langsung pengetahuan petani akan meningkat serta diharapkan pula sikapnya akan mendukung terhadap model usahatani terpadu yang dikembangkan. Sebaliknya hubungan antara perencanaan program de-

ngan penerapan usahatani terpadu tidak mempunyai hubungan yang nyata.

Tabel 2
Hubungan Komunikasi Partisipatif dalam Prima Tani dengan Efektivitas Komunikasi Model Usahatani Terpadu Padi, Sapi dan Ikan

No	Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Prima Tani	Efektivitas Komunikasi Model Usahatani Terpadu Padi, Sapi dan Ikan		
		Pengetahuan dalam Model Usahatani Terpadu	Sikap terhadap Model Usahatani Terpadu	Penerapan Usaha Tani Terpadu
1.	Penumbuhan Ide	0,294**	0,392**	-0,141
2.	Perencanaan Program	0,269**	0,405**	-0,139
3.	Pelaksanaan Program	0,251*	0,327**	-0,272*
4.	Penilaian Program	0,280**	0,339**	-0,113

Ket * = Signifikan pada taraf nyata 0,05

** = Signifikan pada taraf nyata 0,01

Pelaksanaan program mempunyai hubungan nyata dengan pengetahuan dalam model usahatani terpadu dan mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan sikap terhadap model usahatani terpadu. Artinya semakin tinggi keterlibatan petani dalam pelaksanaan program maka akan semakin tinggi pula pengetahuannya dalam model usahatani terpadu serta sikapnya terhadap model usahatani terpadu. Sebaliknya hubungan antara pelaksanaan program dengan penerapan model usahatani terpadu mempunyai hubungan nyata negatif. Artinya bahwa semakin tinggi keterlibatan petani dalam pelaksanaan program ternyata tidak diikuti dengan peningkatan penerapan komponen teknologi inovatif dalam model usahatani terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab belum semua petani mampu menerapkan teknologi inovatif usahatani terpadu padi, sapi dan ikan adalah masih ada petani yang belum yakin dan terbiasa dengan teknologi inovatif yang dikembangkan dalam Prima Tani, masih ada petani yang belum mengikuti kegiatan sosialisasi, kursus maupun pelatihan serta faktor kemampuan, tingkat pendapatan dan permodalan petani yang masih rendah. Sedangkan hubungan antara

pelaksanaan program dengan penerapan usahatani terpadu mempunyai hubungan yang nyata negatif. Artinya bahwa meningkatnya keterlibatan petani dalam proses penumbuhan ide tidak diikuti dengan meningkatnya penerapan usahatani terpadu.

Penilaian program mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan pengetahuan dalam model usahatani terpadu dan sikap terhadap model usahatani terpadu. Artinya semakin tinggi keterlibatan petani dalam penilaian program maka akan semakin tinggi pula pengetahuannya dalam model usahatani terpadu serta sikapnya terhadap model usahatani terpadu. Keterlibatan petani dalam penilaian program menandakan bahwa petani tersebut aktif dalam melakukan kontak dengan petani lainnya maupun dengan penyuluh. Dengan semakin seringnya petani melakukan kontak dengan petani lainnya maupun dengan penyuluh maka akan mempengaruhi pengetahuan dan sikapnya terhadap model usahatani terpadu yang dikembangkan di desa. Sebaliknya hubungan antara penilaian program dengan penerapan usahatani terpadu tidak mempunyai hubungan yang nyata.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap petani terhadap model usahatani terpadu yang dikembangkan dalam pelaksanaan Prima Tani di Desa Sungai Itik Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak, tetapi kurang efektif untuk penerapan model usahatani terpadu yang dikembangkan.
2. Faktor-faktor karakteristik individu yang menentukan keefektifan komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Prima Tani adalah usia, pendidikan non formal, motivasi dan tingkat pendapatan serta lama menjadi anggota kelompok tani.
3. Keefektifan komunikasi dalam peningkatan pengetahuan dan sikap petani dalam model usahatani terpadu ditentukan oleh keterlibatan petani dalam penumbuhan ide, perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program.

5.2. Saran

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan Prima Tani, maka disarankan sebagai berikut :

1. Untuk mempercepat perubahan perilaku petani dalam menerapkan inovasi dalam model usahatani terpadu maka perlu dilakukan percontohan model usahatani padi, sapi dan ikan yang lengkap pada beberapa kelompok tani dan sosialisasi perlu ditingkatkan agar penerapan inovasi merata pada setiap kelompok tani.
2. Pelatihan/kursus yang berkaitan dengan inovasi teknologi dalam model usahatani terpadu padi, sapi dan ikan perlu terus ditingkatkan untuk mempercepat penerapan inovasi

teknologi dalam model usahatani terpadu oleh petani.

3. Perlu peningkatan koordinasi dan dukungan program maupun permodalan dari berbagai institusi yang terkait dengan Prima Tani agar tujuan Prima Tani dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Arfani. 1987. "Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Penerapan Panca Usaha Tanaman Padi Sawah; Studi Kasus Kelompok Tani Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung." Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arikunto. 1982. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:: Bina Aksara.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2004. "Pedoman Umum Prima Tani (Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian). Badan Litbang Pertanian Deptan. Jakarta.
- BPTP Kalbar, 2005. "Laporan Akhir Usaha Tani Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) di Lahan Pasang Surut Kalimantan Barat." Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. Pontianak.
- _____ 2006. "Laporan Akhir Pengembangan Agribisnis Pertanian melalui Prima Tani di Lahan Pasang Surut Kalimantan Barat"
- Deptan, 2006. "Pedoman Umum Prima Tani." Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Efendy. O.U. 2000. *Ilmu, Teori dan Filosofat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____. 2001. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hamijoyo. S. S. 2005. *Komunikasi Partisipatoris. Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat..* Bandung: Humaniora.
- Jahi A. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga.* Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia
- Kuswantojo T. 2004. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lionberger, H.F. dan P.H. Gwin. 1982. *Communication Strategies : A Guide for Agricultural Change & Publishers Agents.* Illinois: The Interstate Printers.
- Mulyana, D. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi.* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of innovations.* Fifth Edition. New York: Free Press.
- Riduan, Drs. M.B.A. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis.* Bandung: Alfabeta.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan,* Bogor: IPB Press.
- Singarimbun, M. & S. Effendi, ed., 1987. *Metode Penelitian Survey,* Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian.* Jakarta: UI Press.
- Sumardjo, 1999. "Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani Kasus di Provinsi Jawa Barat." Disertasi. Program Pasca sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Simatupang, P. 2004. "Prima Tani Sebagai Langkah Awal Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis." AKP Volume 2 No 3. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Tubbs, S.L. dan S. Moss. 2000. *Human Communication.Prinsip-prinsip Dasar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tutud, V.DT. 2001 "Efektivitas Komunikasi Teknologi Pembenihan Ikan Mas: Kasus Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara di Kabupaten Minahasa." Tesis Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wahyuni, S. 2006, "Proses Komunikasi dan Partisipasi dalam Pembangunan Masyarakat Desa, Kasus Program Raksa Desa di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor." Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.